BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itulah proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dikemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Berarti pendidikan IPA seharusnya dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA hendaknya diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Proses pembelajaran IPA sebaiknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiri*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta

mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat masih mengajar IPA di kelas yang akan diteliti (kelas VIII), banyak sekali masalah-masalah yang dirasakan oleh peneliti sendiri ketika proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa yang dicapai masih belum sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah rencanakan. Proses pembelajaran IPA yang dilakukan masih berpusat pada guru, guru seringkali melakukan pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan masih banyak siswa yang prestasi belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah. Sedangkan rencana awal pembelajaran IPA adalah menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan harian mereka, konteks pribadi, sosial dan budaya mereka, sehingga lebih bermakna.

Hal serupa juga dialami guru pengganti, selama peneliti melanjutkan pendidikan di UPI Bandung. Berkaitan dengan proses pembelajaran fisika diperoleh informasi dari guru pengganti, bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa pada pokok bahasan getaran dan gelombang (KD 6.1) yang terdiri dari 7 soal adalah sebesar 60 yang masih berada di bawah KKM (sebesar 65), sedangkan dari 29 siswa yang nilainya mencapai KKM adalah 16 siswa (ketuntasan klasikalnya 55,17%). Selain itu, pada saat guru pengganti mengajar pokok bahasan cahaya pada tahun pelajaran 2009-2010 mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk mengaitkan dalam kehidupan mereka, terutama

kemampuan pemahaman (C2) dan penerapan (C3).

Berdasarkan hasil wawancara non formal dengan siswa, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru seringkali menggunakan metode ceramah, guru tidak menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan harian mereka, dan kurang mengkaitkan konsep fisika dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh dengan untuk belajar fisika.

Ketuntasan belajar menurut Panduan Penyusunan KTSP & Silabus (BSNP, 2006) setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi,serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kreteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kreteria ketuntasan ideal.

Sementara itu, hasil perhitungan KKM di Madrasah yang bersangkutan menetapkan bahwa untuk mata pelajaran IPA pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah memperoleh nilai yang mencapai KKM.

Pemaparan tersebut mendorong peneliti untuk memberikan suatu tindakan pada kelas yang bersangkutan agar keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan, yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan, adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual, alternatif tersebut dipilih pendekatan

kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan dalam konteks kehidupan siswa serta pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa, sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna. Selain itu, CTL juga berorientasi pada masalah-masalah yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat melatihkan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Secara ringkas tujuh pilar CTL dan kelemahan pembelajaran tradisional dapat disusun dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Pendekatan CTL dengan Pendekatan Tradisional

Asas-asas CTL	Pendekatan Tradisional	Pendekatan CTL
1 Konstruktivisme	Belajar yang berpusat pada guru, format,serius. (Model lama)	Belajar berpusat pada siswa untuk mengkontruksi bukan menerima.
2 Inquiry	Pengetahuan diperoleh siswa dengan duduk manis, menginggat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dengan intelektual.	Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan ras, karsa dan karya
3 Bertanya	Belajar adalah kegiatan konsumtif, menyerap informasi menghasilkan kebingungan dan kebosanan	Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan dan keputusan.
4 Masyarakat Belajar	Individualistis dan persaingan yang melelahkan.	Kerjasama dan maju bersama, saling membantu.
5 Pemodelan	Pembelajaran yang On Way, seragam takut mencoba, takut salah	Pembelajaran yang multy Ways, mencoba hal-hal baru, kreatif.
6 Refleksi	Pembelajaran yang terkotak-kotak, mengendalikan respon ekternal/guru.	Pembelajaran yang Koprehensif, evaluasi diri sendiri/internal dan eksternal.
7 Penilaian	Penilaiaan hasil, paper and pensil test, kognitif	Penilaiaan proses dan hasil, pengalaman belajar, tes dan non tes multi aspek.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bentuk penelitian yang memfokuskan pada pendekatan kontekstual (CTL) dengan judul penelitian: ”**Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Pokok Cahaya dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian disini adalah: Lemahnya kemampuan Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah dalam aspek pemahaman (C2) dan penerapan (C3) pada pokok materi cahaya, sehingga KKM pada pokok materi tersebut tidak dapat tercapai.

C. Tujuan Penelitian

Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Jepara dalam ranah kognitif C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan) pada pokok materi cahaya, agar mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65 serta ketuntasan klasikal siswa minimal 75%.

D. Pembatasan Masalah

Supaya masalah tidak terlalu luas dan kompleks, peningkatan prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan IPK yang semakin besar sehingga mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal 75%.

E. Pemecahan Masalah dan Hipotesis Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengutamakan data pengamatan dan perilaku empirik. Penelitian tindakan kelas menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara proses pembelajaran terus berlangsung, informasi-informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai oleh pelaku tindakan. Perubahan kemajuan diamati dari peristiwa satu ke peristiwa yang lain, dari waktu ke waktu, bukan sekedar subjektif, melainkan dengan melakukan evaluasi formatif. Sehingga dengan demikian, proses pembelajaran yang dirancang, akan terus-menerus mengalami kemajuan, dengan cara meminimalisir kekurangan-kekurangannya dari satu siklus ke siklus berikutnya. Cara pemecahan masalah di atas yaitu dengan mengunakan penelitian tindakan kelas berfokus pada implementasi pembelajaran kontekstual. Karena upaya pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan cara menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA pokok materi cahaya, maka rencana tindakan yang dirancang melalui implementasi pembelajaran kontekstual untuk tiap siklusnya disusun sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rencana Tindakan Kelas

Masalah	Rencana Tindakan Siklus I	Rencana Tindakan Siklus II	Rencana Tindakan Siklus III
1. Prestasi belajar siswa rendah: o IPK = 60% (kategori sedang). o Ketuntasan belajar = 55,17% (belum tuntas).	1. Mengkondisikan kelas, siswa diorganisasikan ke kedalam kelompok-kelompok diskusi.	1. Mengkondisikan kelas, siswa diorganisasikan ke kedalam kelompok-kelompok diskusi.	1. Mengkondisikan kelas, siswa diorganisasikan ke kedalam kelompok-kelompok diskusi.

Masalah	Rencana Tindakan Siklus I	Rencana Tindakan Siklus II	Rencana Tindakan Siklus III
2. Pembelajaran belum berpusat pada siswa.	2. Melakukan apersepsi mengenai kegunaan cahaya dan cahaya dinyatakan sebagai gelombang. 3. Memusatkan perhatian siswa pada permasalahan cahaya merambat lurus,dapat dipantulkan, dibiaskan dan diuraikan untuk melakukan penggalian konsepsi awal siswa. 4. Memotivasi siswa dengan mengemukakan bahwa untuk mendapatkan jawaban permasalahan tersebut coba kalian amati demontrasi dan jawab LKS I. 5. Memberikan permasalahan baru kepada siswa melalui demontrasi tentang perambatan, pemantulan, pembiasan, dan penguraian cahaya. 6. Memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan jawaban sementara	2. Melakukan apersepsi mengenai sifat pemantulan cahaya dan arah pantul sinar yang datang pada cermin datar. 3. Memusatkan perhatian siswa pada permasalahan tentang manfaat cermin datar,pembentuk-an bayangan pada cermin datar dan cara agar cermin datar dapat membentuk bayangan banyak. 4. Memotivasi siswa dengan mengemukakan bahwa untuk mendapatkan jawaban permasalahan tersebut coba kalian amati demontrasi dan jawab LKS II. 5. Memberikan permasalahan baru kepada siswa melalui demontrasi tentang bayangan yang terbentuk pada cermin datar. 6. Memberikan	2. Melakukan apersepsi mengenai sifat-sifat bayangan pada cermin datar dan hukum pemantulan. 3. Memusatkan perhatian siswa pada permasalahan, sifat-sifat bayangan pada cermin cekung dan cermin cembung dan kegunaannya. 4. Memotivasi siswa dengan mengemukakan bahwa untuk mendapatkan jawaban permasalahan tersebut coba kalian amati demontrasi dan jawab LKS III. 5. Memberikan permasalahan baru kepada siswa melalui demontrasi tentang sifat-sifat pemantulan pada cermin cekung dan cermin cembung. 6. Memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan

Masalah	Rencana Tindakan Siklus I	Rencana Tindakan Siklus II	Rencana Tindakan Siklus III
	mengenai permasalahan yang diajukan. 7. Memberikan tanggapan atas jawaban siswa dengan cara tidak langsung membenarkan atau menyalahkannya kemudian mengkondisikan siswa untuk mengamati demontrasi secara berkelompok. 8. Memberi bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKS I. 9. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun laporan. 10. Memberi kesempatan kepada kelompok terpilih untuk mempresentasikan hasil pengamatan demontrasi guru dan diskusi. 11. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tanya jawab dalam rangka membuat kesimpulan dari	kesempatan siswa untuk mengajukan jawaban sementara mengenai permasalahan yang diajukan. 7. Memberikan tanggapan atas jawaban siswa dengan cara tidak langsung membenarkan atau menyalahkannya kemudian mengkondisikan siswa untuk mengamati demontrasi secara berkelompok. 8. Memberi bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKS II 9. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun laporan. 10. Memberi kesempatan kepada kelompok terpilih untuk mempresentasi-kan hasil pengamatan demontrasi guru dan diskusi. 11. Memberikan	jawaban sementara mengenai permasalahan yang diajukan. 7. Memberikan tanggapan atas jawaban siswa dengan cara tidak langsung membenarkan atau menyalahkannya kemudian mengkondisikan siswa untuk mengamati demontrasi secara berkelompok. 8. Memberi bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKS III. 9. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun laporan. 10. Memberi kesempatan kepada kelompok terpilih untuk mempresentasi-kan hasil pengamatan demontrasi guru dan diskusi. 11. Memberikan kesempatan

Masalah	Rencana Tindakan Siklus I	Rencana Tindakan Siklus II	Rencana Tindakan Siklus III
	hasil pengamatan demontrasi guru dan diskusi. 12. Pada akhir diskusi dan presentasi, guru memberikan koreksi dan penguatan terhadap hasil diskusi. 13. Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang terbaik. 14. Menginformasi-kan materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya yakni cermin datar. 15. Memberikan tes formatif.	kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tanyajawab dalam rangka membuat kesimpulan dari hasil pengamatan demontrasi guru dan diskusi. 12. Pada akhir diskusi dan presentasi, guru memberikan koreksi dan penguatan terhadap hasil diskusi. 13. Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang terbaik. 14. Menginformasi kan materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya yakni cermin cekung dan cermin cembung. 15. Memberikan tes formatif.	kepada siswa untuk melaksanakan tanya jawab dalam rangka membuat kesimpulan dari hasil pengamatan demontrasi guru dan diskusi. 12. Pada akhir diskusi dan presentasi, guru memberikan koreksi dan penguatan terhadap hasil diskusi. 13. Memberikan penghargaan terhadap kelompok yang terbaik. 14. Menginformasi-kan materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya yakni tentang lensa. 15. Memberikan tes formatif.

Mengingat pendekatan CTL selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari dan penerapan ketujuh komponen CTL di dalam suatu proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif, maka hipotesa tindakan penelitian ini

adalah: *"Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA materi cahaya, maka prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik"*.

F. Indikator Keberhasilan

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2006, disyaratkan ketuntasan belajar adalah 75%, tetapi dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan secara bertahap sehingga dalam jangka waktu tertentu angka tersebut dapat tercapai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh MTs Muhammadiyah yaitu untuk mata pelajaran IPA tahun ajaran 2010/2011 adalah sebesar 75% (Penelitian Pendahuluan 55,17%, *lampiran A halaman 79*). Maka: Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila Indeks Prestasi Kelompok (IPK) siswa ≥ 65%
2. Apabila ketuntasan belajar siswa ≥ 75%

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Bagi Guru

   Dengan dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam memperluas pengetahuan dan wawasan serta pengalaman mengenai pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL), sehingga dapat diharapkan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Peneliti Bagi Siswa

   a. Agar siswa dapat merasa dirinya mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat,jawaban, ide, gagasan dan pertanyaan.

   b. Siswa juga dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu

mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

c. Mendapatkan pengalaman pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) yang memudahkan siswa dalam memahami materi.

d. Hasil penelitian ini dapat memperbaiki cara berfikir dan belajar sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

3. Manfaat Peneliti Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan pengalaman baik pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

4. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan berkaitan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu proses pembelajaran yang membantu siswa melihat makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara mengaitkan pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan pribadi, sosial maupun budaya mereka sehari-hari (Jhonson dalam Sumarna, 2008:10). Sesuai dengan konsep dari ketujuh komponen CTL yaitu: *Contructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, dan Authentic Assessment*, maka pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus akan selalu mengupayakan keterlaksanaan dari ke tujuh komponen CTL tersebut. Keterlaksanaan pembelajaran kontekstual

ini diukur melalui observasi dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Indek Prestasi Kelompok (IPK) siswa yang diperoleh dari hasil tes pada setiap siklus pembelajaran dalam penelitian ini hanya mencakup domain kognitif aspek C1 (menghafal), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan) berdasarkan taksonomi Bloom.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN